

Upaya Peningkatan Literasi Digital Masyarakat di Kabupaten Tebo (Studi pada Kecamatan Rimbo Bujang)



Author:

Ferdhy Adithia Alviyando¹, Yudha Mardhatillah^{2*}

Affiliation:

Sekretariat Daerah Kabupaten Tebo, Jl. Sungai Alai Kec. Tebo Tengah, Jambi 37571, Indonesia¹

Institut Pemerintahan Dalam Negeri, Jl. Ir. Soekarno Km. 20, Jatinangor 45363, Indonesia²

e-Mail: ferdhy.adithia.alviyando@gmail.com¹, yudha.ipdn@gmail.com²

*Correspondence Author

Received, 30 Oktober 2023

Revised, 8 Desember 2023

Accepted, 20 Desember 2023

Available Online, 21 Desember 2023

Abstrak

Teknologi informasi komunikasi merupakan peralatan masa sekarang dan masa depan yang dapat menggabungkan atau menyalurkan berbagai informasi, data dan sumber untuk didayagunakan sebagai pengetahuan bagi kegunaan seluruh umat manusia melalui penggunaan berbagai bahan-bahan dan peralatan telekomunikasi modern. Dalam Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKjIP) Tahun 2021 Kecamatan Rimbo Bujang belum ada program untuk meningkatkan literasi digital masyarakat Kecamatan Rimbo Bujang, yang menunjukkan bahwa pemerintah kecamatan Rimbo Bujang belum memperhatikan literasi digital di wilayah tersebut. Penulis menggunakan metode Penelitian Kualitatif dengan pendekatan Induktif. Teknik Pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik observasi, wawancara, dan Dokumentasi. Peningkatan literasi digital di Kabupaten Tebo dapat dilakukan melalui berbagai upaya, seperti memberikan pelatihan dan edukasi tentang media sosial kepada masyarakat, termasuk ASN di Kabupaten Tebo, serta dukungan dari pemerintah setempat dan lembaga-lembaga terkait dalam pengembangan literasi digital. Pentingnya peningkatan literasi digital di Kabupaten Tebo terlihat sebagai suatu kebutuhan yang mendesak untuk mempersiapkan masyarakat dalam menghadapi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di masa yang akan datang.

Kata Kunci: Peningkatan, Literasi Digital, Masyarakat.

Abstract

Communication information technology is present and future equipment that can combine or channel various information, data and sources to be utilized as knowledge for the benefit of all mankind through the use of various modern telecommunications materials and equipment. In the 2021 Government Agency Performance Report (LKjIP) for Rimbo Bujang District, there is no program to increase the digital literacy of the people of Rimbo Bujang District, which shows that the Rimbo Bujang district government has not paid attention to digital literacy in the area. The author uses a qualitative research method with an inductive approach. Data collection techniques in this research use observation, interview and documentation techniques. Increasing digital literacy in Tebo Regency can be done through various efforts, such as providing training and education about social media to the community, including ASN in Tebo Regency, as well as support from the local government and related institutions in

developing digital literacy. The importance of increasing digital literacy in Tebo Regency is seen as an urgent need to prepare the community to face developments in information and communication technology in the future.

Keywords: Increase, Digital Literacy, Society.

1. Pendahuluan

Teknologi informasi terus berkembang seiring berjalannya waktu, dan memiliki pengaruh besar pada kegiatan dan budaya manusia di seluruh dunia. Salah satu hal yang semakin berkembang dalam era revolusi industri ini adalah teknologi digital, dan ini terbukti dari peningkatan jumlah pengguna internet di Indonesia setiap tahunnya. Menurut Kementerian Komunikasi dan Informatika (Menkominfo), Indonesia memproyeksikan potensi ekonomi digitalnya akan mencapai 124 miliar dolar Amerika Serikat pada tahun 2025 mendatang (Alviyando, 2023). Oleh karena itu, pemerintah terus berupaya meningkatkan literasi digital nasional guna mempersiapkan masyarakat dalam menghadapi tantangan globalisasi yang sudah terjadi di dunia saat ini. Pada peringatan Hari Kebangkitan Nasional tahun 2021, Presiden Joko Widodo meluncurkan berbagai program digitalisasi nasional yang bertujuan untuk mempercepat transformasi digital, terutama terkait pengembangan sumber daya manusia digital (Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, 2021).

Penelitian ini dilakukan untuk menggali manfaat penggunaan internet dalam meningkatkan literasi digital di Indonesia. Dari data BPS hasil Survei Susenas 2021, diketahui bahwa 62,10 persen populasi Indonesia telah mengakses internet di tahun 2021. Namun, tingkat literasi digital masyarakat Indonesia bervariasi berdasarkan karakter wilayahnya. Secara umum, literasi digital masyarakat perkotaan lebih tinggi daripada di pedesaan. Berdasarkan survei Status Literasi Digital Indonesia 2021 oleh Katadata Insight Center (KIC) dan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo), indeks literasi digital tinggi tercatat sebesar 52,5 persen di daerah perkotaan. Sedangkan di pedesaan, indeks literasi digital hanya sebesar 49,8 persen. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan digital antara perkotaan dan perdesaan. Oleh karena itu, Bupati Tebo mengeluarkan peraturan bupati nomor 23 tahun 2018 tentang pendayagunaan teknologi informasi dan komunikasi di lingkup

pemerintahan Kabupaten Tebo, sebagai upaya untuk mengurangi kesenjangan digital tersebut (Badan Pusat Statistik RI, 2021).

Menurut indeks survey literasi digital.id provinsi jambi mempunyai indeks literasi digital 3.41 dengan 145 responden yang mana di Kabupaten Tebo mempunyai 15 responden dari jumlah tersebut dan indeks literasi digital tersebut merupakan peringkat 5 terbawah dari 38 provinsi di Indonesia. Itu menunjukkan bagaimana perkembangan literasi digital di Kabupaten Tebo, jika dilihat dari segi pemerataan sinyal berdasarkan Laporan Penilaian Aset Tetap Milik PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk Tahun 2021 terdapat 4.000 unit menara telekomunikasi yang terletak di beberapa provinsi di Indonesia dan terdapat 12 tower BTS milik PT. Telekomunikasi Indonesia yang terletak di Kabupaten Tebo masih banyak belum sampai pada sinyal 3G dan 4G namun hanya ada di beberapa pusat kota di Kabupaten Tebo, hal ini sangatlah kurang dikarenakan untuk sinyal saja tidak memadai bagaimana masyarakat dapat bersemangat dalam mempelajari IPTEK, terutama untuk para pemuda yang pada saat ini kurang terpacu sehingga banyak literasi digital yang tidak bisa dipelajari oleh kaum produktif di Kabupaten Tebo. Dalam penelitian skripsi ini penulis mempertanyakan bagaimana pemerataan literasi digital di Kecamatan Rimbo Bujang yang menurut data BPS mempunyai penduduk terbanyak di kabupaten tebo yang dalam ini juga termasuk pemerataan IPTEK di Kabupaten Tebo, jika dikaji secara mendalam kemajuan IPTEK dari masa ke masa semakin cepat dan canggih di dukung oleh arus globalisasi yang semakin besar, kejadian tersebut menuntut mindset setiap golongan masyarakat untuk terus meningkatkan pengetahuannya di berbagai bidang.

Dalam Renstra Tahun 2021 Kabupaten Tebo, strategi pengembangan sistem jaringan telekomunikasi yang dirancang adalah meningkatkan jangkauan pelayanan jaringan telekomunikasi di kawasan yang baru dikembangkan, meningkatkan pelayanan jaringan telepon nirkabel melalui penggunaan menara telekomunikasi antar operator, dan memperluas penggunaan teknologi informasi dengan penyediaan jaringan internet nirkabel di berbagai kawasan fungsional. Dalam Renstra Kabupaten Tebo, strategi pengembangan sistem jaringan telekomunikasi

yang dirancang adalah meningkatkan jangkauan pelayanan jaringan telekomunikasi di kawasan yang baru dikembangkan, meningkatkan pelayanan jaringan telepon nirkabel melalui penggunaan menara telekomunikasi antar operator, dan memperluas penggunaan teknologi informasi dengan penyediaan jaringan internet nirkabel di berbagai kawasan fungsional. Dalam Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKjIP) Tahun 2021 kecamatan Rimbo Bujang belum ada program untuk meningkatkan literasi digital masyarakat kecamatan rimbo bujang, yang menunjukkan bahwa pemerintah kecamatan Rimbo Bujang belum memperhatikan literasi digital di wilayah tersebut.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan sebelumnya, Pada penelitian yang dilakukan oleh Sutrisna (2020) menggunakan metode Deskriptif Kualitatif. Penulis menemukan hasil Gerakan literasi digital dapat dilakukan pada masa pandemi Covid-19 yaitu gerakan literasi keluarga dan gerakan literasi masyarakat. Dalam mengantisipasi penyebaran berita hoaks pada masa pandemi Covid-19, masyarakat perlu cermat dalam mencermati berita hoaks pada masa pandemi Covid-19. Disamping itu, masyarakat harus bijaksana dalam menggunakan media sosia dan saring sebelum sharing.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Restianty (2018) menggunakan metode Deskriptif Kualitatif dengan metode pengumpulan data observasi, dan studi dokumentasi. Dalam penelitian ini Penulis menemukan bahwa komunikasi saat ini mengimplikasikan tidak hanya pada bagaimana sebuah teks dibuat, melainkan melibatkan proses pemilihan, pengaturan, filterisasi dan bagaimana cara merangkai kembali informasi yang sudah diterima. Fenomena teknologi digital semakin menguatkan bagian dasar dari literasi digital yaitu bagaimana mendapatkan informasi dan menghubungkannya dengan konteks yang akan dibuat. Sebagai warga negara yang bertanggung jawab, maka diperlukan pemahaman yang lebih luas tentang akses, analisis, evaluasi kritis dan pembuatan konten yang lebih mengarah pada perkembangan media baru.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Akbar & Anggaraeni (2017) menggunakan Penelitian ini menggunakan skala literasi digital berdasarkan aspek

aspek literasi digital dan aspek-aspek skala *self-directed learning*. Hasil analisis data menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara literasi digital dengan *self-directed learning* pada mahasiswa skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara.

Penelitian Keempat yang dilakukan oleh Muslimin & Idul (2020) menggunakan metode penelitian Deskriptif Analitis dengan metode pengumpulan data teknik survei (observasi, dokumentasi, dan menyebarkan angket secara *online*). Dalam Penelitian ini Penulis menemukan bahwa sikap dan karakter mahasiswa terhadap pembatasan sosial akibat pandemi covid-19 menunjukkan sikap positif, karena mereka menyadari bahwa pandemi ini berbahaya terhadap diri sendiri maupun orang lain. Umumnya mahasiswa berupaya menghindari melakukan interaksi langsung dengan orang. Kemudian pembentukan sikap dan karakter mahasiswa agar terhindar wabah covid-19 melalui literasi digital. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa lebih banyak menggunakan aplikasi digital untuk memperoleh informasi yang bermanfaat termasuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara daring. Para dosen juga selalu mengingatkan mahasiswa saat perkuliahan *online* untuk menjaga diri agar terhindar dari wabah covid-19.

Penelitian Keenam juga meneliti terkait Literasi Digital yang dilakukan oleh Isabella & Permana (2022). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif Kualitatif. Penulis menemukan bahwa di lapangan masih ada masyarakat yang belum mengenal rambu-rambu dalam menggunakan media digital sehingga kurang memanfaatkan media digital untuk hal-hal yang positif, seperti mencari informasi cara mendidik anak yang baik. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan pengetahuan ibu-ibu meningkat dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian lain yang dilakukan Ardi pramudya Putra & Gradiana Tefa (2022). Penelitian ini membahas tentang Pengembangan Teknologi Informasi Komunikasi bagi ASN Diskominfo dan Statistik Kabupaten Bandung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif Kualitatif. Penulis menemukan di lapangan bahwa pengembangan kompetensi secara informal dilakukan dengan cara latihan mandiri

sehingga tidak dapat memperoleh hasil yang maksimal dibandingkan melalui pendidikan dan pelatihan. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi ASN dalam bidang TIK adalah dengan memprioritaskan anggaran pelatihan, juga memberikan motivasi kepada pegawai yang belum terampil agar dapat meningkatkan kompetensinya dengan cara belajar dari rekan kerja yang lebih terampil sehingga tercipta tim kerja yang dapat bekerja sama untuk meningkatkan kinerja organisasi.

Penelitian terakhir yang dilakukan oleh Yuni Lisdawati (2022). Penelitian ini membahas terkait Penggunaan Media Sosial dalam Penyebarluasan Informasi Program Pemerintah di Dinas Komunikasi Informatika Statistik dan Persandian Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif Deskriptif. Penulis menemukan Penggunaan media sosial dalam penyebaran informasi program pemerintah di Dinas Komunikasi Informatika Statistik dan Persandian Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau masih perlu pengoptimalan, hal ini dikarenakan adanya sumber daya aparatur yang kurang, kurangnya pemberian informasi kepada masyarakat mengenai media sosial yang resmi serta keterbatasan sarana prasarana dinas. Guna meningkatkan penggunaan media sosial dalam penyebaran informasi, disarankan untuk melakukan peningkatan kualitas dan kuantitas aparatur, peningkatan sarana prasarana serta melakukan kerjasama dengan pihak lain.

Bisa dikatakan bahwa penelitian yang dilakukan sebelumnya mempunyai kesamaan dari segi fokus penelitian yaitu literasi digital, metode yang dilakukan penelitian sebelumnya beberapa juga menggunakan metode Deskriptif Kualitatif dengan metode pengumpulan data Observasi, dan Dokumentasi. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang dilaksanakan pada rentang waktu 2017-2022 yaitu pada kondisi masyarakat sebagian besar studi penelitian dalam masa Pandemi Covid-19 dan beberapa target penelitian yaitu Mahasiswa sedangkan penelitian saat ini fokusnya mengenai peningkatan literasi digital pada masyarakat di Kabupaten Tebo yang Penulis ketahui kondisi pada saat ini dalam kondisi *new normal* dan bebas pandemi.

2. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan keseluruhan metode atau kegiatan pada penelitian yang diawali dari merumuskan masalah hingga mencapai suatu kesimpulan. Di dalam penelitian ini digunakan sebuah penelitian berjenis deskriptif kualitatif yang mempunyai arti penelitian ini mendeskripsikan data data dalam bentuk tulisan, yang dimaksudkan untuk menguraikan masalah yang diperoleh melalui data yang ada di lapangan. Metode penelitian harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi lokasi penelitian yaitu di Kabupaten Tebo Kecamatan Rimbo Bujang, lalu metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif serta analisis data menggunakan pendekatan induktif. Karena dalam penelitian ini penulis lebih berfokus untuk menggambarkan atau mendeskripsikan peristiwa yang terjadi di lapangan secara sistematis, logis dan objektif, maka harus mampu memahami setiap fakta-fakta yang terjadi secara serta memecahkan permasalahan yang ada menggunakan metode ilmiah.

Creswell (2013: 4) mengungkapkan penelitian kualitatif merupakan metode-metode yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang mana sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Menurut Nazir dalam Prastowo (2012: 186), metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Adapun alasan mengapa penulis menggunakan metode deskriptif ini yaitu agar pembaca mengetahui seberapa besar tingkat literasi digital masyarakat di kantor dinas informasi komunikasi Kabupaten Tebo, jika hanya menggunakan data dari OPD maka menurut penulis itu bisa saja dipalsukan tetapi jika kita mendapat keterangan langsung dari Aparatur Sipil Negeri (ASN) yang bersangkutan bukti dan hasil nya pasti sudah bisa dipercayai.

3. Hasil Dan Pembahasan

1) Gambaran Umum Kondisi Literasi Digital Masyarakat di Kecamatan Rimbo Bujang

Berdasarkan data tingkat literasi digital di Kecamatan Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo, berdasarkan survei yang dilakukan oleh Pemkab Tebo pada tahun 2020 adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Tingkat Literasi Digital Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo

No	Rombongan Penduduk (per-kelompok usia)	Tingkat Literasi Digital (%)
1.	Penduduk berusia 18-25 tahun	52.7 %
2.	Penduduk berusia 25-35 tahun	44 %
3.	Penduduk berusia 35-50 tahun	29.4 %
4.	Penduduk berusia 50-65 tahun	23.2 %
5.	Penduduk berusia 65 tahun	15.7 %

Sumber: Pemerintah Kabupaten Tebo, 2020

Berdasarkan Tingkat Literasi Digital pada tabel 1 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar dari penduduk usia 18 - 25 tahun di Kecamatan Rimbo Bujang belum terbiasa menggunakan internet untuk mengakses informasi yang mereka inginkan. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar dari penduduk di daerah ini masih memiliki tingkat literasi digital yang rendah. Penduduk berusia 25 - 35 tahun hanya 44% yang bisa membuat dan melakukan editing dokumen dengan alat digital. Hal ini berarti sebagian besar dari penduduk usia 25 - 35 tahun di Kecamatan Rimbo Bujang belum bisa membuat dan melakukan editing dokumen secara digital dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi digital di daerah ini tampaknya masih rendah.

Hal yang sama dapat dilihat pada Penduduk berusia 35 - 50 tahun hanya 29.4% yang bisa membuat presentasi digital. Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar dari penduduk berusia 35 - 50 tahun di Kecamatan Rimbo Bujang belum bisa membuat presentasi secara digital. Hal ini berarti bahwa sebagian besar dari warga daerah ini masih memiliki tingkat literasi digital yang rendah. Penduduk berusia 50-

65 tahun hanya 23.2% yang bisa menggunakan media digital untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Ini berarti bahwa sebagian besar dari penduduk berusia 50 - 65 tahun di Kecamatan Rimbo Bujang masih belum bisa menggunakan media digital untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Hal ini menandakan bahwa tingkat literasi digital di daerah ini masih relatif rendah.

Penduduk berusia 65+ hanya menyentuh angka persentase 15.7% yang dapat menggunakan aplikasi digital. Ini berarti bahwa sebagian besar dari penduduk berusia 65 tahun ke atas di Kecamatan Rimbo Bujang masih belum bisa menggunakan aplikasi digital. Hal ini juga menegaskan bahwa tingkat literasi digital di wilayah ini masih rendah. Dari hasil survei di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi digital di Kecamatan Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo cukup rendah.

2) Tingkat Literasi Masyarakat

Menurut Wheeler (2012) dalam tulisannya berjudul *"Digital Literacies for Engagement in Emerging Online Cultures"* yang dikutip melalui laman Gramedia, terdapat sembilan komponen yang termuat dalam literasi digital, yaitu:

a. *Social Networking*

Social Networking merupakan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain melalui media sosial dan platform digital lainnya. Dalam penelitian ini Penulis mendapatkan hasil analisis tentang tingkat literasi di Kecamatan Rimbo Bujang menunjukkan bahwa dalam dimensi *social networking*, masyarakat Kecamatan Rimbo Bujang sudah memiliki berbagai macam jaringan media sosial pribadi, seperti Instagram, Facebook, Twitter, dan WhatsApp. Namun, meskipun masyarakat sudah mempunyai akses ke berbagai macam media sosial, tingkat literasi digital di Kecamatan Rimbo Bujang masih tergolong rendah.

Hal tersebut disampaikan oleh Kepala Bidang Teknologi Komunikasi dan Informasi Kabupaten Tebo terkait literasi Beliau menyampaikan bahwa, "Meskipun masyarakat di Kecamatan Rimbo Bujang sudah memiliki akses ke berbagai macam media sosial, masih banyak yang belum memanfaatkannya dengan baik. Oleh karena

itu, beliau menekankan pentingnya peningkatan literasi digital di Kecamatan Rimbo Bujang, khususnya dalam penggunaan media sosial”.

Beliau juga menambahkan, “Penggunaan media sosial seperti Instagram, Facebook, Twitter, dan WhatsApp dapat memudahkan dalam berkomunikasi sesama ASN di Kecamatan Rimbo Bujang. Namun, untuk dapat memanfaatkan media sosial secara maksimal, diperlukan pemahaman yang cukup tentang fitur-fitur media sosial dan etika dalam berkomunikasi di media sosial”.

b. *Transliteracy*

Transliteracy merujuk pada kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, dan berkomunikasi secara efektif melalui berbagai media dan platform digital. Kemampuan ini termasuk kemampuan untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan teknologi baru dan menguasai bahasa baru yang digunakan dalam platform digital.

Dalam wawancara dengan Kepala Sub Bagian Umum Kepegawaian dan Staf terkait tingkat literasi di Kecamatan Rimbo Bujang, beliau menyatakan bahwa “pihak kami telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan literasi digital di Kecamatan Rimbo Bujang. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan pelatihan dan edukasi tentang penggunaan Microsoft Office dan aplikasi-aplikasi teknologi lainnya kepada para ASN di Kecamatan Rimbo Bujang”.

Beliau juga menambahkan, “Kami telah membentuk grup WhatsApp kantor untuk mempermudah komunikasi dan koordinasi antara sesama ASN dalam menjalankan tugas-tugas yang diberikan. Namun, untuk dapat memanfaatkan fitur-fitur yang tersedia dalam aplikasi tersebut secara optimal, diperlukan peningkatan literasi digital yang terfokus pada media dan platform digital”

c. *Maintaining Privacy*

Dimensi maintaining privacy dalam teori Steve Wheeler mengacu pada kemampuan untuk mengelola privasi dan keamanan informasi pribadi di media sosial dan platform digital lainnya. Hal ini menjadi sangat penting karena dengan semakin berkembangnya teknologi, informasi pribadi seseorang dapat dengan mudah tersebar ke publik dan dapat disalahgunakan oleh pihak yang tidak

bertanggung jawab. Hasil analisis tentang tingkat literasi di Kecamatan Rimbo Bujang menunjukkan bahwa dalam dimensi Maintaining Privacy, masyarakat Kecamatan Rimbo Bujang masih perlu meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam manajemen privasi komunikasi.

Meskipun sudah mempunyai akses ke berbagai macam media sosial, masih banyak yang belum memahami tentang cara menjaga privasi komunikasi dan menghindari risiko cybercrime. seperti yang disampaikan oleh Kabid Pengelolaan domain dan sumber daya teknologi informasi, terkait tingkat literasi di Kecamatan Rimbo Bujang, beliau mengatakan bahwa:

“Ya, Kecamatan Rimbo Bujang memiliki sistem keamanan blog diskominfo yang telah dibangun untuk menjaga keamanan informasi yang diakses oleh masyarakat. Kami telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan tingkat literasi digital di Kecamatan Rimbo Bujang, khususnya dalam manajemen privasi komunikasi. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan pelatihan dan edukasi tentang manajemen privasi komunikasi kepada masyarakat dan ASN di Kecamatan Rimbo Bujang”.

Beliau menambahkan:

“Ya, sistem keamanan personal seperti antivirus sudah terpasang di semua perangkat yang digunakan di lingkungan ASN di Kecamatan Rimbo Bujang untuk memastikan keamanan dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Kami juga telah membangun sistem keamanan blog diskominfo Kecamatan Rimbo Bujang dan memastikan bahwa sistem keamanan personal seperti antivirus sudah terpasang di semua perangkat yang digunakan di lingkungan ASN di Kecamatan Rimbo Bujang”.

d. *Managing Digital Identity*

Dimensi *managing digital identity* merupakan salah satu dari sembilan dimensi dalam teori Steve Wheeler mengenai literasi digital. Dimensi ini berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengelola identitas digitalnya di dunia maya, termasuk pengaturan profil, reputasi *online*, dan jejaring sosial. Dalam konteks pembahasan tentang *managing digital identity*, masyarakat Kecamatan Rimbo Bujang perlu mempertimbangkan bagaimana mereka mengelola identitas digital mereka dalam membuat konten, terutama konten yang akan dipublikasikan secara *online*. Hal ini meliputi pengaturan profil dan reputasi *online* yang dapat mempengaruhi bagaimana masyarakat dilihat oleh orang lain di dunia maya.

Dalam wawancara dengan Kasi Pengelolaan Opini dan Aspirasi Publik, beliau menyatakan bahwa:

“Masyarakat perlu memiliki kesadaran dan pemahaman yang baik tentang etika dan nilai-nilai sosial dalam membuat konten yang berkualitas dan etis. Hal ini akan membantu dalam menjaga reputasi *online* mereka dan menghindari dampak negatif yang mungkin ditimbulkan oleh konten yang tidak memperhatikan etika dan nilai-nilai sosial”.

e. *Creating Content*

Dimensi "*Creating content*" dalam teori Steve Wheeler mengacu pada kemampuan seseorang untuk membuat konten digital. Konten tersebut bisa berupa teks, gambar, video, atau audio, dan dapat diproduksi dengan menggunakan berbagai aplikasi atau perangkat lunak kreatif. Hasil analisis tentang tingkat literasi di Kecamatan Rimbo Bujang menunjukkan bahwa dalam dimensi *creating content*, masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh masyarakat Kecamatan Rimbo Bujang. Meskipun sudah banyak yang memiliki akses ke berbagai macam perangkat lunak untuk membuat konten seperti *Adobe Photoshop* dan *Adobe After Effect*, tetapi masih terdapat kendala dalam pemanfaatan perangkat lunak tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Kasi Pengelolaan Opini dan Aspirasi Publik terkait tingkat literasi di Kecamatan Rimbo Bujang, beliau mengatakan “Ya, kita bisa menggunakan *Adobe Photoshop* untuk mengedit foto dan membuat spanduk, begitu juga dengan *Adobe After Effect* untuk mengedit video. Namun, dalam penggunaannya, diperlukan keterampilan dan pemahaman yang cukup agar hasil editan foto atau video yang dihasilkan berkualitas. Untuk mendapatkan tanggapan positif dari masyarakat Kecamatan Rimbo Bujang terhadap konten yang dibuat, perlu memperhatikan etika dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Jika konten tersebut memperhatikan etika dan nilai-nilai sosial, maka kemungkinan besar akan mendapatkan respons positif dari masyarakat Kecamatan Rimbo Bujang. Namun, sebaliknya, jika konten tersebut tidak memperhatikan etika dan nilai-nilai sosial, maka kemungkinan besar akan mendapatkan tanggapan negatif. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dan pemahaman yang baik dalam membuat konten yang berkualitas dan etis. Kami telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan tingkat literasi digital di Kecamatan Rimbo Bujang, khususnya dalam dimensi *creating content*. Salah satu

upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan pelatihan dan edukasi kepada masyarakat, termasuk ASN di Kecamatan Rimbo Bujang, mengenai penggunaan perangkat lunak seperti *Adobe Photoshop* dan *Adobe After Effect*.”

f. *Organizing and Sharing Content*

Dimensi "*Organizing and sharing content*" mengacu pada kemampuan individu untuk mengelola dan berbagi konten digital secara tepat dan efektif. Individu yang memiliki kemampuan dalam dimensi ini dapat dengan mudah mengatur dan menata konten digital yang dimilikinya dan membagikannya dengan cara yang tepat dan efektif kepada orang lain. Hasil analisis tentang tingkat literasi di Kecamatan Rimbo Bujang menunjukkan bahwa dalam dimensi *organizing and sharing content*, masyarakat Kecamatan Rimbo Bujang masih kurang memiliki pemahaman yang cukup dalam mengatur dan membagikan konten secara efektif dan efisien di platform digital. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya kesadaran masyarakat Kecamatan Rimbo Bujang dalam membuat dan memanfaatkan sistem penyimpanan digital untuk mengatur dan membagikan konten, serta dalam memilih platform yang tepat untuk menyebarluaskan konten mereka.

Dalam wawancara dengan Kasi Pengamanan dan Pengembangan Infrastruktur Dasar Data Centre terkait tingkat literasi di Kecamatan Rimbo Bujang, beliau mengatakan bahwa “Penggunaan *platform* untuk mengatur dan membagikan konten seperti blog dan media sosial sangat penting untuk meningkatkan produktivitas dan mempermudah proses komunikasi. Namun, untuk dapat memanfaatkan platform tersebut secara maksimal, diperlukan pemahaman yang cukup tentang fitur-fitur platform dan cara menggunakannya dengan efektif”. Penulis mendalami terkait penggunaan Blog Diskominfo, beliau menyampaikan bahwa, “Kami selalu berupaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas blog Diskominfo agar dapat memberikan informasi yang lebih baik dan akurat kepada masyarakat. Pihaknya juga terus berupaya untuk memperluas jangkauan blog tersebut agar dapat diakses oleh lebih banyak masyarakat”.

g. *Reusing/Repurposing Content*

Dimensi *Reusing/repurposing content* dalam teori Steve Wheeler mengacu pada kemampuan individu untuk mengolah kembali dan memanfaatkan kembali konten digital yang sudah ada. Ini berarti bahwa seseorang dapat menggunakan kembali konten yang sudah ada untuk membuat konten baru atau menyesuaikan konten yang ada agar sesuai dengan kebutuhan baru.

Hasil analisis tentang tingkat literasi di Kecamatan Rimbo Bujang menunjukkan bahwa dalam dimensi *Reusing/Repurposing Content*, masyarakat Kecamatan Rimbo Bujang masih terbatas dalam membuat dan mengolah kembali konten untuk diunggah ke platform media sosial. Meskipun masyarakat telah memiliki akses ke berbagai macam media sosial, masih sedikit yang memanfaatkan fitur-fitur untuk membuat dan mengolah konten yang menarik dan informatif.

Seperti yang disampaikan oleh Sekretaris Dinas Komunikasi dan Informasi Kecamatan Rimbo Bujang terkait tingkat literasi di Kecamatan Rimbo Bujang, beliau menyatakan bahwa, "Meskipun media sosial memiliki banyak fitur untuk membuat dan mengolah konten, masih banyak masyarakat yang belum memahami cara penggunaannya. Hal ini menjadi salah satu hambatan dalam meningkatkan tingkat literasi di Kecamatan Rimbo Bujang, khususnya dalam dimensi *Reusing/Repurposing Content*".

Dinas Komunikasi dan Informasi Kecamatan Rimbo Bujang telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan literasi digital masyarakat, termasuk dalam dimensi *Reusing/Repurposing Content*. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan memberikan pelatihan dan edukasi tentang cara membuat dan mengolah konten yang menarik dan informatif untuk diunggah ke media sosial. Selain itu, pihaknya juga terus mendorong masyarakat untuk menggunakan platform media sosial untuk berbagi informasi yang bermanfaat dan menarik.

h. *Filtering and Selecting Content*

Dimensi *Filtering and selecting content* dalam teori Steve Wheeler merupakan kemampuan untuk mengevaluasi dan memilih konten digital yang berkualitas dan relevan. Dalam era digital yang serba cepat dan banyak informasi yang tersedia di

internet, kemampuan ini menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh oleh pengguna adalah akurat, bermanfaat, dan sesuai dengan kebutuhan atau kepentingannya.

Hasil analisis tentang tingkat literasi di Kecamatan Rimbo Bujang menunjukkan bahwa dalam dimensi filtering and selecting content, masyarakat Kecamatan Rimbo Bujang masih memiliki keterbatasan dalam memfilter dan memilih konten berita yang layak dan valid. Sebagian besar masyarakat masih belum mampu membedakan informasi yang benar dan tidak benar, serta cenderung mudah terpengaruh dengan berita yang tidak terverifikasi kebenarannya.

Dalam wawancara dengan Sekretaris Dinas Komunikasi dan Informasi Kecamatan Rimbo Bujang terkait tingkat literasi di Kecamatan Rimbo Bujang, beliau menyatakan bahwa Saat ini, masalah penyebaran informasi yang tidak akurat atau tidak layak masih menjadi kendala dalam peningkatan literasi digital di Kecamatan Rimbo. Banyak masyarakat yang mudah terpengaruh oleh berita hoaks dan belum mampu memilah informasi yang benar dan tidak benar. Hal ini tentu saja berdampak buruk pada kehidupan masyarakat dan perkembangan daerah. Beliau juga menambahkan bahwa:

“oleh karena itu, pihaknya terus berupaya untuk meningkatkan literasi digital di Kecamatan Rimbo Bujang, khususnya dalam memfilter dan memilih konten berita yang layak dan valid. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan pelatihan dan edukasi kepada masyarakat tentang cara memverifikasi kebenaran informasi, serta menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya memilih sumber informasi yang terpercaya. Saya berharap dengan adanya upaya peningkatan literasi digital di Kecamatan Rimbo Bujang, masyarakat dapat lebih bijak dalam memilih dan memfilter konten berita yang layak dan valid”.

i. *Self Broadcasting*

Self broadcasting dalam konteks literasi digital merujuk pada kemampuan seseorang untuk mempromosikan diri sendiri, produk, atau layanan melalui media sosial dan *platform digital* lainnya. *Self broadcasting* ini menjadi penting dalam era digital karena semakin banyak orang yang mengandalkan media sosial dan platform digital lainnya untuk membangun *brand* pribadi, mempromosikan produk, atau memperluas jaringan sosial. Dalam mengukur tingkat literasi digital pada dimensi

self broadcasting, perlu dipertimbangkan apakah masyarakat mampu menghasilkan konten yang menarik dan konsisten, serta membangun citra diri yang positif dan profesional di media sosial dan platform digital lainnya.

Berdasarkan hasil analisis tentang tingkat literasi di Kecamatan Rimbo Bujang, masyarakat sudah memiliki berbagai macam jaringan media sosial pribadi dalam dimensi *social networking*. Namun, tingkat literasi digital di Kecamatan Rimbo Bujang masih tergolong rendah. Keterbatasan pemahaman masyarakat terhadap teknologi informasi dan komunikasi masih menjadi hambatan dalam pemanfaatan media sosial sebagai alat komunikasi. Selain dimensi *social networking*, partisipasi dalam masyarakat sosial *online* atau *self broadcasting* juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan literasi digital di Kecamatan Rimbo Bujang. *Self broadcasting* dapat diartikan sebagai kemampuan personal untuk membagikan ide atau gagasan serta konten yang menarik melalui berbagai *platform*. Penulis melakukan wawancara dengan Kepala Sub Bagian perencanaan, keuangan, dan evaluasi terkait partisipasi dalam masyarakat sosial *online*, beliau mengatakan bahwa,

“Partisipasi dalam masyarakat sosial online dapat membantu ASN di Kecamatan Rimbo Bujang untuk membangun citra diri yang baik dan meningkatkan produktivitas kerja. Dengan memanfaatkan media sosial, ASN dapat mempromosikan kinerja mereka dan memperkenalkan diri mereka sebagai ASN yang berkualitas.”

3) Upaya Peningkatan Literasi Digital Masyarakat Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo

Indikator pertama dalam tingkat literasi digital adalah memiliki berbagai macam jaringan media sosial pribadi. Pemerintah dapat memberikan upaya dalam meningkatkan literasi digital pada indikator ini dengan memberikan edukasi dan pelatihan kepada masyarakat tentang berbagai macam platform media sosial yang tersedia. seperti yang disampaikan oleh Kabid Teknologi Komunikasi dan Informasi, beliau mengatakan bahwa, “Dalam meningkatkan literasi digital kami telah berupaya untuk melakukan pelatihan kepada internal kami dan masyarakat

bagaiman menggunakan media sosial atau mengelola jaringan internet agar dapat dimanfaatkan bagi masyarakat”.

Indikator Kedua yaitu memanfaatkan berbagai Platform masyarakat harus memiliki kemampuan untuk menggunakan berbagai platform digital yang tersedia untuk kebutuhan sehari-hari, seperti untuk mencari informasi, berkomunikasi dengan orang lain, atau melakukan transaksi *online*. Pemerintah dapat berperan penting dalam meningkatkan tingkat literasi digital masyarakat dengan menyediakan akses internet dan infrastruktur yang memadai. terkait hal ini Kabid Teknologi Komunikasi dan Informasi, mengatakan bahwa:

“terkait infrastruktur pemerintah berupaya untuk terus menambah jaringan ke wilayah kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Tebo, sampai saat ini di tengah kota sudah cukup memadai, jaringan akan terus kami kembangkan hingga pelosok desa di kabupaten tebo agar masyarakat dapat menikmati akses internet yang cepat”.

Indikator Ketiga yaitu Manajemen privasi komunikasi. Masyarakat harus memahami betapa pentingnya menjaga privasi dan keamanan saat berkomunikasi di media sosial agar tidak terjadi tindakan yang merugikan diri sendiri atau orang lain. Beberapa contoh tindakan yang dapat merugikan, seperti penggunaan data pribadi yang tidak seharusnya, penyebaran informasi pribadi tanpa izin, dan penipuan *online*. Seperti yang disampaikan oleh Kabid Teknologi Komunikasi dan Informasi:

“Meskipun masyarakat di Kecamatan Rimbo Bujang sudah memiliki akses ke berbagai macam media sosial, masih banyak yang belum memanfaatkannya dengan baik. Oleh karena itu, pentingnya pengawasan penggunaan digital di Kecamatan Rimbo Bujang, khususnya dalam penggunaan media sosial yang digunakan masyarakat agar masyarakat tidak salah dalam berkomunikasi di media sosial serta sosialisasi tentang etika menggunakan sosial media dan penyebaran berita hoax.”

Indikator Keempat Keaslian data dan Keterampilan menggunakan Platform. Pemerintah dapat memberikan edukasi tentang pentingnya memeriksa keaslian data dan informasi sebelum membagikannya di media sosial. Pemerintah juga dapat menyebarluaskan informasi tentang sumber informasi yang terpercaya serta Pemerintah dapat memberikan pelatihan dan edukasi tentang keterampilan dasar

dalam menggunakan platform digital, seperti penggunaan software, pengolahan data, dan teknik desain grafis. Dalam wawancara dengan Kasi Pengelolaan Opini dan Aspirasi Publik beliau mengatakan bahwa”

“Masyarakat perlu memiliki kesadaran dan pemahaman yang baik tentang etika dan nilai-nilai sosial dalam membuat konten yang berkualitas dan etis. Hal ini akan membantu dalam menjaga reputasi *online* mereka dan menghindari dampak negatif yang mungkin ditimbulkan oleh konten yang tidak memperhatikan etika dan nilai-nilai sosial.”

Beliau juga menambahkan bahwa:

”kita bisa menggunakan Adobe Photoshop untuk mengedit foto dan membuat spanduk, begitu juga dengan Adobe After Effect untuk mengedit video. Namun, dalam penggunaannya, diperlukan keterampilan dan pemahaman yang cukup agar hasil editan foto atau video yang dihasilkan berkualitas. Untuk mendapatkan tanggapan positif dari masyarakat Kecamatan Rimbo Bujang terhadap konten yang dibuat, perlu memperhatikan etika dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat.”

Hal ini juga ditambahkan oleh Kasubbag Umum Kepegawaian dan Staf, “kami juga selalu berkomunikasi via Whatsapp sebagai media komunikasi dengan tim kerja di kantor, dan juga pihak kecamatan juga menggunakan untuk berkomunikasi dengan kami”.

Indikator kelima Partisipasi dalam masyarakat sosial *online*. Pemerintah Kabupaten Tebo dapat membuka forum diskusi *online* di mana masyarakat dapat berdiskusi tentang topik-topik tertentu, seperti kegiatan komunitas atau isu-isu sosial yang terkait dengan daerah tersebut. Dalam forum diskusi tersebut, masyarakat dapat saling berbagi informasi, memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu tersebut, dan membangun koneksi dengan orang lain yang memiliki minat dan pandangan yang sama. Kemudian Kedua, pemerintah dapat menyebarluaskan informasi terkait kegiatan komunitas di platform media sosial. Ketiga pemerintah dapat memfasilitasi pertukaran informasi antar masyarakat dengan mengadakan program-program yang mendorong masyarakat untuk berbagi informasi dan pengalaman mereka di platform media sosial.

Melalui upaya-upaya ini, pemerintah dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam masyarakat sosial *online*, membangun jaringan sosial yang lebih

kuat, memperkuat keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosial, dan memperkuat hubungan antar warga. Seperti yang disampaikan oleh Sekretaris Dinas Komunikasi dan Informasi, beliau mengatakan bahwa:

“Dalam proses sosialisasi dengan masyarakat pemerintah terus melakukan upaya untuk menyampaikan informasi dengan tepat sasaran kepada masyarakat, dan pemerintah terus mengajak masyarakat untuk terus mengupgrade pengetahuan terkait penggunaan sosial media dan mengekspose kegiatan positif yang dilakukan masyarakat di kecamatan rimbo bujang dan melaporkan kepada pihak terkait jika ada kendala dan permasalahan yang terjadi tanpa memviralkan”.

4. Kesimpulan

Berdasarkan Permasalahan yang terjadi terkait literasi digital di Kabupaten Tebo khususnya di Kecamatan Rimbo Bujang, Penulis menyimpulkan hal-hal sebagai berikut: terdapat hambatan dalam pemanfaatan media sosial sebagai alat komunikasi karena keterbatasan pemahaman masyarakat terhadap teknologi informasi dan komunikasi di kecamatan Rimbo Bujang. Meskipun masyarakat di Kabupaten Tebo khususnya di Kecamatan Rimbo Bujang sudah memiliki akses ke berbagai macam media sosial, namun masih banyak yang belum memanfaatkannya dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan tingkat literasi digital di Kabupaten Tebo Kecamatan Rimbo Bujang, khususnya dalam penggunaan media sosial.

Peningkatan literasi digital di Kabupaten Tebo dapat dilakukan melalui berbagai upaya, seperti halnya memberikan pelatihan dan edukasi tentang media sosial kepada masyarakat kecamatan Rimbo Bujang, termasuk ASN di Kabupaten Tebo khususnya ASN Pemerintah Kecamatan Rimbo Bujang, serta dukungan dari Pemerintah Kabupaten Tebo serta Instansi terkait dalam pengembangan literasi digital di Kabupaten Tebo Kecamatan Rimbo Bujang. Dalam konteks pekerjaan, media sosial dapat mempermudah komunikasi dan koordinasi antara sesama ASN dalam menjalankan tugas-tugas yang diberikan. Dengan mempunyai kemampuan personal untuk membagikan ide atau gagasan serta konten yang menarik melalui berbagai platform, ASN di Kabupaten Tebo dapat meningkatkan produktivitas kerja yang baik dan memberikan nilai tambah pada pekerjaannya. Terlihat bahwa

partisipasi dalam masyarakat sosial online dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan kualitas pekerjaan ASN. Namun, diperlukan juga pemahaman yang cukup tentang etika dalam berkomunikasi di media sosial agar ASN dapat memanfaatkan media sosial dengan bijak dan profesional. Pentingnya peningkatan literasi digital di Kabupaten Tebo khususnya di Kecamatan Rimbo Bujang terlihat sebagai suatu kebutuhan yang mendesak untuk mempersiapkan masyarakat dalam menghadapi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di masa yang akan datang.

5. Daftar Pustaka

- Akbar, M. F., & Anggaraeni, F. D. (2017). Teknologi dalam pendidikan: Literasi digital dan self-directed learning pada mahasiswa skripsi. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(1).
- Ardi ,P. M & Gradiana, T. (2022). Pengembangan Teknologi Informasi Komunikasi bagi ASN Diskominfo dan Statistik Kabupaten Bandung. *Jurnal teknologi dan Komunikasi Pemerintahan*, 4(1).
- Alviyando, F. A. (2023). *Upaya Peningkatan Literasi Digital Masyarakat Di Kabupaten Tebo (Studi Di Kecamatan Rimbo Bujang)*. Artikel Tugas Akhir, Institut Pemerintahan Dalam Negeri.
- Badan Pusat Statistik RI. (2021). *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2021*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2022/09/07/bcc820e694c537ed3ec131b9/statistik-telekomunikasi-indonesia-2021.html>
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (3 ed.). Penerbit Pustaka Pelajar.
- Isabella, I., & Permana, D. R. (2022). Peningkatan Kemampuan Literasi Digital Pada Masyarakat Di Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin. *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan*, 5(2), 363–371.

- Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. (2021). *Luncurkan Program Literasi Digital Nasional, Presiden: Dorong Masyarakat Makin Cakap Digital*. <https://www.kominfo.go.id/content/detail/34599/luncurkan-program-literasi-digital-nasional-presiden-dorong-masyarakat-makin-cakap-digital/0/berita>
- Lisdawati, Y. (2022). Penggunaan Media Sosial dalam Penyebarluasan Informasi Program Pemerintah di Dinas Komunikasi Informatika Statistik dan Persandian Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. *Jurnal Teknologi dan Komunikasi Pemerintahan*, 4(2)
- Muslimin, M., & Idul, R. (2020). Pengaruh Budaya Literasi Digital terhadap Pembentukan Sikap dan Karakter Masyarakat dalam Pembatasan Sosial Akibat Pandemi Covid-19. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 10(3), 21–36.
- Prastowo, A. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Ar-Ruzz Media.
- Restianty, A. (2018). Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media. *Gunahumas*, 1(1), 72–87.
- Sutrisna, I. P. G. (2020). Gerakan literasi digital pada masa pandemi covid-19. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 8(2), 269–283.
- Wheeler, S. (2012). Digital literacies for engagement in emerging online cultures. *eLearn Center Research Paper Series*, 14–25.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).